

**PEMBENTUKAN BUDI PEKERTI
DI TAMAN KANAK-KANAK VIDYA DHARMA KABUPATEN SEMARANG
*THE ESTABLISHMENT OF ETHICS
IN THE KINDERGARTEN OF VIDYA DHARMA IN SEMARANG DISTRICT***

Veni Ratana¹, Sukodoyo², Sukhitta Dewi³

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra
veniratana717@gmail.com¹; sukodoyo@syailendra.ac.id²; sukhittadewi@syailendra.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembentukan budi pekerti di TK Vidya Dharma Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pengelola, kepala TK, anak didik, dan orang tua di TK Vidya Dharma. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kamera atau alat perekam. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus-menerus, triangulasi, *member check*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion or verifying*). Hasil penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) bentuk-bentuk budi pekerti yang didapat oleh anak yaitu kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, sopan santun, mau berbagi, peduli kebersihan, dan mandiri; (2) cara menumbuhkan budi pekerti yang dilakukan oleh guru melalui teladan dan instruksi dari guru; (3) dampak dari pembentukan budi pekerti anak mampu menerapkan kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, sopan santun, mau berbagi, peduli kebersihan, dan mandiri di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Budi Pekerti, Taman Kanak-kanak

Abstract

This research aims to determine the formation of ethics in Vidya Dharma kindergarten in Semarang district. This research uses qualitative descriptive methods. The subjects of this research are administrators, kindergarten headmaster, teachers, and parents in the Vidya Dharma kindergarten. The techniques and the data collection used are observation, interviews, and documentation. While the data collection instruments use dare interview guidelines, observation guidelines, and camera or recording equipment. The ways to guarantee the validity of data obtained are through continuous observation, triangulation, member check, transferability, dependability, and confirmability. The data obtained is analyzed using the Miles and Huberman method which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion or verifying. The results of this study include three things, namely: (1) The forms of ethics performed by children, namely cooperation, responsibility, patience, discipline, courtesy, willingness to share, hygiene care, and self-reliance; (2) How to cultivate the ethics done by teachers by the teachers example and instruction; (3) The impact of ethical formation of child ethics is able to implement cooperation, responsibility, patience, discipline, courtesy, willingness to share, hygiene care, and self-reliance in the home and community environment.

Keywords: *The Character, Kindergarten*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan interaksi sosial dalam kehidupannya. Interaksi sosial dapat membentuk kepribadian dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Interaksi sosial merupakan hal penting yang harus dilatih sejak dini agar di saat masih anak-anak dan sudah tumbuh menjadi remaja dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Manusia yang memiliki kepribadian baik dalam lingkungan masyarakat maka dapat menjadi seseorang yang dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda tergantung dari pergaulan dan cara mendidik orang tua.

Pembentukan karakter dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal agar dapat membentuk kepribadian yang baik. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri tetapi biasanya berasal dari faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik yang didapat akan membentuk karakter anak hampir sama dengan orang tua. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan tempat tinggal mulai dari keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media seperti televisi, internet, dan yang lainnya. Lingkungan keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang sangat berpengaruh terhadap kepribadian yang dimiliki, terutama dari cara orang tua mendidik dan membesarkan anaknya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu sifat dan karakter anak di masa dewasa. Pendidikan karakter pada anak juga dapat menumbuhkan kepribadian baik yang terbentuk berupa kejujuran, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat pada orang lain, disiplin, mandiri, kerja keras, dan kreatif. Pendidikan budi pekerti selain dari keluarga dapat dibentuk melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter atau budi pekerti sebagian besar hanya berhenti dalam tahap pengenalan dan pemahaman nilai-nilai. Pendidikan budi pekerti seharusnya dilakukan sampai tahap perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak lebih sulit untuk memahami hal baru yang diajarkan dalam pendidikan budi pekerti, hal ini yang menghambat pembentukan karakter setiap anak. Budi pekerti dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 41). Pendidikan budi pekerti sangat berguna untuk kemajuan tingkah laku anak, karena dapat menjadi sebuah cara yang digunakan untuk membentuk karakter sejak dini. Dalam melakukan pengajaran budi pekerti guru harus berperan aktif untuk memberikan contoh tindakan nyata agar anak lebih memahami, sehingga guru akan lebih mudah untuk menerapkan moral dan etika yang baik.

Pentingnya pendidikan budi pekerti yang dilakukan sejak dini akan memberikan manfaat bagi tahapan perkembangan selanjutnya. Budi pekerti berguna untuk kehidupan di masyarakat. Kehidupan di masyarakat selalu menuntut agar setiap orang memiliki perilaku yang baik. Perilaku yang baik terwujud dalam tindakan yang mampu diteladani orang lain. Realitas yang ada dalam kehidupan di masyarakat anak harus mempunyai perilaku yang baik sesuai dengan pendidikan budi pekerti yang diajarkan di keluarga dan sekolah. Pada pendidikan anak usia dini, pendidikan budi pekerti diberikan pada kelompok bermain dan taman kanak-kanak.

Pengajaran budi pekerti di TK Vidya Dharma telah diterapkan dalam setiap harinya seperti memberi salam kepada guru, saat memasuki kelas harus antre, dan harus menata sepatu serta tas. Kebiasaan seperti ini sebenarnya hal yang sederhana tetapi jika selalu

dipraktikkan oleh anak-anak maka dapat membentuk karakter baik sejak dini. Guru TK Vidya Dharma juga selalu melakukan *breafing* agar dalam melakukan pengajaran dapat terkonsep dengan baik dan saling mengingatkan hal apa yang kurang dalam proses pembelajaran. Melalui hal seperti ini maka guru dapat saling memberikan pemahaman yang baik sehingga proses pembelajaran akan terkonsep setiap harinya.

Pendidikan budi pekerti ini mudah untuk diajarkan tetapi kebanyakan anak setelah mendapatkan pembelajaran ini belum bisa menerapkan dengan baik. Penerapan budi pekerti yang belum baik dipengaruhi rendahnya kesadaran anak untuk menciptakan suasana kondusif saat proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya kesadaran ini dipengaruhi oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga kurang dalam membimbing anak, padahal waktu belajar lebih banyak dilakukan di rumah daripada di sekolah. Kesadaran yang diciptakan melalui pengarahan dan contoh dari orang tua ketika anak berada di rumah akan menjadikannya lebih mengerti dan memahami hal baik yang harus dilakukan. Dalam memberikan pengarahan, orang tua memiliki cara yang berbeda-beda untuk mengetahui sikap dan perilaku yang dilakukan setiap anak. Tindakan nyata yang dilakukan oleh anak-anak juga masih kurang karena mereka belum memiliki kesadaran penuh untuk melakukan hal baik yang telah diajarkan guru maupun orang tua.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan budi pekerti yaitu politik, pendidikan moral, norma masyarakat, dan sosial (Nurul Zuhriah, 2007: 1-2). Faktor politik di dalam pelaksanaan kehidupan bernegara tindakan budi pekerti tidak akan selamanya berjalan secara mulus. Dengan demikian nilai-nilai budi pekerti akan terus berkembang di dalam pelaksanaannya. Faktor pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Faktor norma masyarakat merupakan dasar kebiasaan masyarakat untuk mencapai cita-cita dalam hidupnya, keinginan, dan kemauan bekerja sama dengan orang lain dalam masyarakat.

Faktor sosial terkait pengalaman tentang dunia nyata serta lingkungan hidup sangat berperan untuk kehidupam sosial masyarakat. Tanpa pengalaman tersebut, akan berakibat kurang terpenuhinya fungsi hidup sosialnya dengan akibat kurang berkembangnya budi pekerti seseorang. Perlunya pembentukan budi pekerti agar dapat menjadi orang yang mempunyai kepribadian dan perilaku baik juga dijelaskan dalam ajaran Buddha, yaitu terdapat dalam *Sadhammapaṭirūpaka Sutta, Saṃyutta Nikāya, sutta* tentang hal atau kondisi yang menyebabkan mundurnya ajaran Bodhi (2000: 681). Dalam *Sutta* itu dijelaskan bahwa belajar bukan hanya untuk mengetahui atau mengingat ajaran atau materi (*pariyatti*) tetapi juga untuk melaksanakan ajaran tersebut (*paṭipatti*) dan mencapai penembusan dari praktik (*paṭivedha*).

Pariyatti Dhamma dapat diartikan sebagai tahap belajar yang dilaksanakan dengan rajin dan berkelanjutan, sama halnya dengan anak mempelajari pendidikan budi pekerti yang diajarkan oleh guru dan orang tua secara teratur. Tujuannya agar anak terlatih secara terpolo sehingga memiliki perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. *Paṭipatti Dhamma* yaitu mempraktikkan materi yang didapat di sekolah.dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya siswa setelah mempraktikkan pendidikan budi pekerti untuk membentuk tindakan yang mengarah pada kebiasaan. Kebiasaan akan menjadikan karakter dan sikap anak tersebut. Sikap yang terbentuk dari anak termasuk pada kemampuan tindakan nyata yang dilakukan oleh anak. *Paṭivedha Dhamma* adalah hasil dari mempraktikkan pendidikan budi

pekerti. Dalam hal ini merupakan keterampilan yang dapat ditunjukkan dan dipengaruhi oleh pikiran. Anak yang sudah terbiasa mempraktikkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari maka akan mudah disenangi dan dipercaya oleh orang lain. Hal baik yang diperoleh tersebut diartikan sebagai hasil dari mempelajari pendidikan budi pekerti sehingga anak dapat membentuk sikap yang baik dalam kehidupannya.

Pembentukan budi pekerti ini dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana anak dapat berperilaku baik pada saat di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini pasti dipengaruhi oleh karakter baik, terdapat empat karakter menurut Buddhis yaitu *mettā*, *karuṇā*, *muditā*, dan *upekkhā* (Narada, 2013: 381-407). *Mettā* atau cinta kasih ini harus dimiliki oleh semua orang dimulai saat masih anak-anak, karena jika sudah menerapkannya sejak dini maka akan mudah membentuk perilaku yang baik. Perlunya pendidikan budi pekerti di TK ini selain untuk membentuk karakter baik juga agar dapat melatih anak untuk memiliki perasaan cinta kasih yang universal.

Karuṇā atau welas asih ini ciri utamanya adalah memiliki keinginan untuk menghapus penderitaan makhluk lain. Hati seseorang yang penuh dengan welas asih ini tidak akan berhenti dan puas sebelum dapat meringankan penderitaan orang lain. Orang yang memiliki welas asih tidak hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk orang lain juga. *Muditā*, ini tidak hanya simpati tetapi perasaan bahagia yang muncul ketika melihat orang lain bahagia atau perasaan gembira yang dapat menghilangkan rasa iri hati. Simpati ditunjukkan dengan memuji atau mengucapkan selamat kepada orang yang telah berhasil, tanpa keinginan untuk merugikan orang lain.

Upekkhā atau hati seimbang dimiliki oleh seseorang yang telah mengerti hukum sebab akibat sehingga seseorang akan memiliki perasaan yang tenang dan tidak tergoyahkan. Seseorang yang telah memiliki sifat seperti ini pasti akan memperhatikan pikiran, ucapan, dan perbuatannya karena telah mengetahui sebab akibat yang akan diperoleh ketika melakukan suatu kesalahan. Pembentukan keempat budi pekerti harus dilakukan sejak kecil agar sifat baik sudah tertanam di dalam diri anak sehingga akan memudahkan guru dan orang tua untuk membentuk budi pekerti.

METODE

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Pada umumnya penelitian deskriptif menggunakan *survey* sebagai metode pengumpulan data (Kountur, 2005: 105).

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih oleh peneliti agar lebih mudah dalam mengumpulkan data untuk mendukung penelitian tentang pembentukan budi pekerti. Penelitian ini dilaksanakan di TK Vidya Dharma yang berada di Dusun Deplongan, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Penelitian ini dilakukan selama lima bulan mulai Februari sampai Juni 2019. Peneliti mengambil beberapa informan yang bersangkutan dengan objek penelitian untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah pengelola, kepala TK, guru, siswa, dan orang tua di TK Vidya Dharma. Objek yang akan diteliti adalah bentuk-bentuk budi pekerti, cara menumbuhkan budi pekerti, dan dampak dari pembentukan budi pekerti di TK Vidya Dharma.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kamera atau alat perekam. Cara untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh melalui pengamatan terus-menerus, triangulasi, *member check*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles & Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TK Vidya Dharma merupakan salah satu TK yang ada di wilayah Kecamatan Getasan, tepatnya di Dusun Deplongan, Desa Wates. Dusun Deplongan mudah ditemukan karena jaraknya dekat dengan jalan raya. Sebelah Utara dusun ini berbatasan dengan Dusun Banaran, sedangkan arah Selatan berbatasan dengan Desa Kopeng. Dusun Sranti merupakan batas arah Barat Dusun Deplongan dan arah Timur berbatasan dengan Dusun Gedad. Lokasi TK Vidya Dharma yang strategis dan dekat dengan lingkungan masyarakat ataupun wihara menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan budi pekerti.

Kegiatan pembelajaran mengenai pembentukan budi pekerti yang baik dapat terbentuk apabila ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana dapat memudahkan anak dalam setiap proses pembelajaran mengenai pembentukan budi pekerti. Sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran di TK Vidya Dharma meliputi tempat dan fasilitas, walaupun terdapat beberapa kekurangan dalam memfasilitasi anak saat proses pembelajaran tetapi guru selalu menciptakan ide-ide kreatif agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Bangunan TK Vidya Dharma seluas 9x12 meter atas nama Bhikkhu Gimmin Cattamano selaku Kepala Wihara Dhamma Phala. Melalui sarana dan prasarana yang ada, guru dapat dengan mudah mengajarkan budi pekerti kepada anak.

Kegiatan awal sebelum pembelajaran guru kelas kadang datang terlambat dan tidak jarang juga ada beberapa anak datang lebih awal. Kegiatan yang dilakukan anak saat menunggu proses pembelajaran dimulai adalah bermain di halaman TK Vidya Dharma dan ada juga anak yang bercanda bersama teman-temannya kurang lebih lima belas menit sebelum masuk kelas. Sebelum memasuki kelas anak-anak selalu diajarkan untuk antre di depan pintu, bersalaman dengan guru, dan menata sepatu serta tas di tempat yang sudah disediakan. Kegiatan ini merupakan hal rutin yang harus dilakukan oleh anak ketika memasuki kelas. Ketika anak sudah memasuki kelas guru selalu menyuruh anak untuk duduk dengan rapi dan selanjutnya melakukan doa bersama sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan pertanyaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan anak ketika berada di rumah, terkadang guru juga mengawali pembelajaran dengan memberikan cerita terlebih dahulu agar anak diam dan tertarik untuk belajar. Guru dalam melakukan proses pembelajaran harus mempunyai ide yang kreatif karena anak TK mudah bosan. Saat belajar mengenai angka dan huruf anak lebih suka melakukannya dengan cara bernyanyi. Kegiatan pembelajaran yang dibagi menjadi beberapa kelompok juga dilakukan ketika anak di dalam kelas, hal ini menunjukkan bahwa guru mengajarkan anak untuk kerja sama, tanggung jawab, dan rasa saling percaya antarkelompok. Guru selalu membimbing anak dengan sabar walaupun terkadang terdapat anak yang memang susah untuk diberi pemahaman sehingga guru harus mendekatinya.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan pemahaman dan pengulangan mengenai hal-hal yang sudah dipelajari kepada anak. Berdoa bersama merupakan kegiatan yang rutin dilakukan, dalam berdoa guru mengajari anak untuk berdoa dengan menggunakan bahasa Inggris hal ini bertujuan agar anak dapat belajar bahasa asing sejak usia dini. Bersalaman merupakan bentuk berpamitan yang dilakukan anak kepada guru maupun orang luar yang sedang berada di TK, hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki sikap hormat terhadap orang yang baru dikenal.

TK Vidya Dharma saat ini memiliki siswa berjumlah 11 anak yang terdiri dari 4 anak di TK A dan 7 anak di TK B. Masing-masing anak memiliki motivasi yang berbeda-beda, terkadang terdapat anak yang tidak ingin ditinggal oleh orang tuanya karena merasa kurang percaya diri jika harus bersama teman-temannya. Hal ini dapat dipahami dengan baik oleh guru karena dengan diberi pengertian setiap hari anak akan merubah sikap dan tingkah lakunya. Terbukti dari anak yang tadinya harus ditemani oleh orang tua tetapi sekarang sudah berani sendiri walaupun masih terdapat satu anak yang berada di TK A masih harus ditemani oleh orang tuanya.

Fokus penelitian merupakan hal utama yang dibahas dalam penelitian. Ada tiga poin yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bentuk-bentuk budi pekerti yang dilakukan oleh anak; (2) cara menumbuhkan budi pekerti di TK Vidya Dharma; (3) dampak dari pembentukan budi pekerti di TK Vidya Dharma. Bentuk-bentuk budi pekerti didapat dari sikap dan perilaku yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah. Sikap dan perilaku yang didapat di sekolah berupa kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, sopan santun, mau berbagi, peduli kebersihan, dan mandiri. Dengan teladan dan instruksi yang diberikan oleh guru ketika di sekolah maupun orang tua ketika di rumah, sehingga anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

1. Bentuk-Bentuk Budi Pekerti yang Dilakukan Oleh Anak

Kerja sama muncul saat proses pembelajaran berlangsung. Kerja sama antara guru dan anak dapat terlihat jelas ketika membereskan dan membersihkan berbagai mainan yang ada di dalam kelas. Anak membantu guru membereskan mainan saat waktu permainan sudah selesai, terkadang juga guru hanya mengingatkan kepada anak saja dan anak sudah mampu melakukannya sendiri. Membersihkan sisa makanan ketika selesai makan juga seringkali dilakukan oleh guru, sehingga anak dengan melihat perilaku yang dilakukan oleh guru akan meniru dengan baik. Jika hal ini selalu dilakukan guru setiap harinya maka anak akan terbiasa untuk menirukannya, sehingga tanpa diminta bantuan secara langsung oleh guru anak dapat melakukannya dengan baik. Hal ini menunjukkan tingginya rasa peduli anak terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Adanya kerja sama antara guru dan anak saat berada di dalam maupun di luar kelas akan membantu meringankan pekerjaan guru.

Tanggung jawab merupakan sikap yang penting untuk dikembangkan dalam diri anak. Bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan anak adalah dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Anak biasanya menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru ketika di dalam kelas dengan bantuan dari guru sendiri. Misalnya anak disuruh untuk membuat *finger painting*, maka anak akan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik sesuai dengan keinginan anak. Jadi anak memiliki rasa tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru tanpa ada anak yang menganggur sebelum selesai. Anak-

anak di TK Vidya Dharma selalu berusaha untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sampai selesai sebelum melanjutkan bermain.

Kesabaran merupakan salah satu sikap yang harus ditumbuhkan sedini mungkin dalam diri anak. Sikap ini juga muncul sebagai dampak dari pembentukan budi pekerti. Kesabaran muncul pada saat anak harus menunggu guru yang sedang memberi arahan kepada anak lain. Anak yang mengalami kesulitan dalam belajarnya harus sabar menunggu gilirannya untuk mendapatkan bantuan dari guru. Guru juga harus memberikan contoh kesabaran saat mendidik anak agar anak juga dapat mencontohnya. Kendala dari pembentukan budi pekerti ini adalah anak-anak masih sulit untuk diberi pengertian mengenai sikap dan perilaku yang baik sehingga benar-benar harus diajarkan berulang kali sampai anak dapat mengerti.

Disiplin merupakan perwujudan sikap taat terhadap peraturan. Pendisiplinan dilakukan agar anak mampu menumbuhkan rasa sopan santun sedini mungkin. Karakter disiplin tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses yang panjang. Maka dari itu perlu adanya upaya penanaman sikap disiplin sejak awal masa pertumbuhan anak. Upaya ini dilakukan agar terbentuknya sikap dan karakter positif dalam diri anak. Anak yang telah memahami arti kedisiplinan akan lebih menghargai waktu. Secara tidak langsung, guru dalam memberikan materi pembelajaran juga mengajarkan budi pekerti seperti mengembangkan sikap disiplin. Sikap disiplin dapat dimulai dari guru.

Guru menjadi teladan bagi anak untuk bersikap disiplin. Perilaku guru akan dicontoh anak. Contohnya ketika guru datang sebelum proses pembelajaran dimulai maka anak akan termotivasi untuk datang ke sekolah tepat waktu. Perilaku seperti ini harus dilakukan oleh guru secara terus-menerus agar anak juga dapat terbiasa melakukannya, sehingga sikap disiplin juga tertanam dalam diri anak. Sopan santun merupakan sikap yang harus dimiliki setiap anak. Selain sopan terhadap guru ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah, anak juga harus memiliki sopan santun terhadap orang lain ketika berada di lingkungan masyarakat. Sikap ini telah terlihat ketika anak berangkat sekolah mereka sudah berpamitan dengan orang tua dan ketika di sekolah anak juga bersalaman dengan guru.

Sikap sopan santun ini diterapkan oleh anak karena memang selalu diajarkan oleh guru ketika di sekolah. Sekarang ini terlihat banyak anak-anak yang tidak sopan terhadap orang yang lebih tua sehingga dapat membuat anak yang lain mengikuti sikap yang tidak baik. Guru dan orang tua harus selalu mengawasi dan memberikan pemahaman terhadap anak agar anak menjadi terbiasa dan ketika anak sudah besar mudah untuk menerapkan sikap sopan santun. Sikap mau berbagi merupakan sikap yang ditanamkan bukan hanya dari perspektif pendidikan tetapi juga moral atau agama. Anak yang dapat berbagi termasuk anak yang mampu mengamalkan nilai-nilai agama yang telah dipelajari. Nilai-nilai mau berbagi bukan hanya diajarkan dalam agama Buddha saja, melainkan setiap agama. Sikap mau berbagi sebagai dampak dari pembentukan budi pekerti yang ditunjukkan anak dalam berbagai aktivitas.

Aktivitas anak saat makan merupakan salah satu contoh untuk menumbuhkan sikap mau berbagi yang ditunjukkan anak. Guru hanya memberikan pengertian agar anak mau memberikan sedikit sesuatu yang dipunyai untuk orang lain. Terlihat ketika anak sudah benar-benar mengerti hal yang dibicarakan guru maka akan langsung melakukannya. Meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Pembentukan budi pekerti memang harus memiliki dampak yang baik, dampak ini bukan hanya bagi diri anak pribadi melainkan terhadap lingkungan. Pada pembentukan budi pekerti, guru dan orang tua tidak

hanya ingin meningkatkan ranah kognitif saja. Guru mencoba untuk membangun kesadaran anak terhadap kebersihan lingkungan. Sebagai langkah awal, guru memberi contoh untuk membuang sampah pada tempatnya.

Cara ini belum mampu meningkatkan kesadaran anak. Guru kemudian mengajak anak untuk membersihkan ruang kelas sesudah selesai makan dan selalu diajarkan untuk tidak membuang sampah di jalan agar tetap menjaga kebersihan lingkungan. Meningkatkan kepedulian untuk membersihkan sampah yang berada disekitarnya tidak bisa jika hanya diberikan pengertian saja. Guru dan orang tua harus dapat dijadikan teladan bagi anak untuk ikut membersihkannya. Jika guru dan orang tua telah mampu menumbuhkan sikap peduli kebersihan maka akan dijadikan contoh oleh anak.

Sikap mandiri memang harus dimiliki anak sejak dini agar ketika sudah besar anak dapat melakukan segala sesuatu yang diinginkan secara mandiri. Contoh sederhana yang dilakukan anak-anak di TK Vidya Dharma adalah dengan berangkat sekolah sendiri atau bersama dengan temannya, walaupun terkadang masih ada yang minta diantar orang tua. Keinginan anak memang selalu berubah-ubah sehingga orang tua dan guru juga harus memahami hal itu. Anak memang terkadang meminta orang tua untuk mengantar sekolah tetapi saat anak sudah sampai sekolah orang tua akan pulang dan anak sudah tidak lagi ditunggu. Hal ini menggambarkan bahwa anak sudah mampu mandiri ketika di sekolah walaupun masih terdapat satu anak yang berada di TK A masih harus ditunggu oleh orang tua.

2. Cara Menumbuhkan Budi Pekerti di TK Vidya Dharma

Guru sebagai pendidik dituntut harus dapat menjadi teladan bagi anak. Guru memang selalu memberikan contoh sikap teladan dalam menerapkan budi pekerti misalnya membuang sampah pada tempatnya, menghormati orang yang lebih tua, dan memiliki tingkah laku baik di lingkungan masyarakat. Anak yang melihatnya akan mengikuti apa yang dilakukan guru tanpa diminta, karena guru telah melakukan tindakan nyata. Pemberian contoh secara terus menerus dapat menimbulkan ingatan bagi anak, sehingga hal ini bisa menjadi kebiasaan. Guru harus pandai mengatur sikap, terutama apabila guru mempunyai kebiasaan buruk. Sebisa mungkin guru tidak menunjukkan sikap buruk kepada anak, misalnya membuang sampah sembarangan. Anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga melihat. Saat guru memberikan pemahaman untuk membuang sampah pada tempatnya, maka guru juga harus memberikan tindakan nyata bukan hanya sekadar ucapan. Ucapan guru akan menjadi lebih bermakna apabila diiringi dengan aksi.

Pembentukan budi pekerti di TK Vidya Dharma juga dilakukan dengan cara pemberian instruksi yang dilakukan oleh guru. Melalui instruksi yang diberikan oleh guru diharapkan anak mampu mendengarkan dan mempraktikkannya. Instruksi tersebut berupa suatu perintah yang dikatakan dari guru kepada anak. Secara perlahan anak dapat menerapkan instruksi yang diberikan oleh guru seperti saat guru memberikan instruksi untuk mengerjakan tugas maka anak benar-benar akan mengerjakan tugas. Pemberian instruksi kepada anak tidak hanya satu kali saja tetapi harus dilakukan beberapa kali agar benar-benar diterapkan oleh anak. Tugas yang diberikan guru biasanya mewarnai dan membuat kreativitas dari bahan yang sudah disediakan oleh guru. Pada saat mewarnai guru memberikan instruksi agar cara mewarnai dan memilih warnanya sesuai dengan contoh yang diberikan dari guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru biasanya berkaitan dengan hal yang menyenangkan seperti melakukan gerak dan lagu. Anak diberikan instruksi oleh guru agar

menirukan gerak yang diberikan oleh guru dengan cara perlahan. Guru memberikan instruksi secara perlahan agar anak mudah mengingat dan langsung mempraktikkan gerakan yang dilakukan guru. Guru terkadang memberikan perintah untuk maju ke depan terhadap salah satu anak pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan oleh guru agar anak memiliki kepercayaan diri saat diperintah oleh guru untuk bercerita di depan teman-temannya. Anak terkadang merasa malu untuk maju ke depan karena belum terbiasa, tetapi guru selalu memberikan arahan agar anak tidak malu jika disuruh untuk bercerita di depan kelas.

3. Dampak dari Pembentukan Budi Pekerti di TK Vidya Dharma

Dampak pembentukan budi pekerti ini dilihat dari sikap dan perilaku anak saat di rumah, ketika anak sudah mampu menerapkan bentuk-bentuk budi pekerti maka yang dilakukan oleh anak berhasil diaplikasikan. Terdapat beberapa dampak yang diperoleh anak melalui pembelajaran di TK Vidya Dharma. Dampak tersebut anak mampu menerapkan kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, sopan santun, mau berbagi, peduli kebersihan, dan mandiri.

Anak mampu menerapkan kerja sama dengan tindakan nyata yaitu pada saat orang tua menyuruh anaknya menata buku. Hal tersebut dilakukan oleh anak sesuai perintah yang diucapkan orang tuanya. Melalui perintah, hubungan kerja sama antara anak dan orang tua terhadap anak dapat terjalin dengan baik. Selain itu, orang tua memberikan perintah untuk membereskan mainan yang digunakan oleh anak. Anak secara perlahan-lahan dapat mengikuti perintah dari orang tua. Melalui perintah dari orang tua, anak dapat melatih kerja sama dengan baik.

Dampak lain yang diperoleh anak mampu menerapkan tanggung jawab yang dipraktikkan di rumah. Pada saat waktu luang anak terkadang belajar sendiri tanpa disuruh oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu menerapkan tanggung jawab sebagai anak sekolah yaitu belajar. Dengan kebiasaan anak yang sudah menerapkan kebiasaan belajar maka anak akan terbiasa melakukannya. Anak juga ketika mendapat tugas dari sekolah untuk mengerjakan sesuatu di rumah, anak dapat mengerjakannya di rumah dengan rasa tanggung jawab.

Anak juga mampu menerapkan kesabaran ketika di rumah, anak belajar bersabar ketika menunggu sesuatu di rumah. Anak ketika di rumah dapat menerapkannya seperti antre mandi. Kesabaran yang dimunculkan dalam diri anak tergambar saat menunggu, walaupun anak sudah mampu bersabar tetapi terkadang juga anak merasakan kesabaran yang dimiliki hilang karena tingkat pemahaman dari diri anak berbeda-beda. Anak juga dapat menerapkan disiplin di rumah, selain anak mampu menerapkan sikap disiplin di sekolah. Sikap disiplin yang diterapkan anak ketika di rumah yaitu anak mampu bangun pagi. Anak biasanya bangun pagi ketika sekolah karena sudah terbiasa, tetapi ketika libur sekolah kebanyakan anak bangunnya lebih siang dari biasanya. Menerapkan disiplin seperti berangkat tepat waktu saat sekolah juga dapat diterapkan oleh anak, terlihat ketika anak berangkat sekolah dapat menyesuaikan jadwal dari sekolah.

Anak juga mampu menerapkan sopan santun ketika di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Pengertian dan contoh tindakan nyata yang dilakukan guru di sekolah memang benar-benar dapat diterapkan oleh anak seperti bersalaman ketika berangkat sekolah atau ketika ada orang lain yang bertamu di rumahnya. Bersalaman memang sesuatu yang sudah biasa diajarkan di sekolah dan sudah diterapkan, jadi mempermudah anak untuk menerapkan perilaku seperti itu di rumah. Kesulitan yang

dihadapai orang tua saat menyuruh anaknya bersalaman dengan orang lain karena merasa malu, tetapi orang tua selalu berkali-kali menyuruh agar anak mampu menghormati orang lain.

Sikap mau berbagi juga diterapkan oleh anak ketika berada di rumah, anak terlihat membagikan makanan yang dibawa kepada teman lainnya. Anak memang biasanya membagikan makanan yang dibawa kepada teman yang lebih dekat. Walaupun seperti itu, setidaknya anak sudah memiliki rasa mau berbagi dengan teman lainnya tanpa harus disuruh oleh orang lain sehingga orang tua akan merasa bangga terhadap anak. Peduli kebersihan yang ditunjukkan anak ketika di rumah adalah merapikan tempat tidurnya sendiri, walaupun dalam proses merapikan tempat tidur belum bisa rapi tetapi setidaknya anak sudah memiliki ide untuk merapikan tempat tidurnya sendiri tanpa bergantung kepada orang tua. Anak juga biasanya menerapkan peduli kebersihan dengan membuang sampah di tempat sampah karena sudah terbiasa dilakukan ketika di rumah.

Dampak selanjutnya yang dilakukan anak di rumah yaitu menerapkan mandiri. Selain di sekolah anak sudah tidak ditunggu oleh orang tua dan sudah menunjukkan sikap mandiri, di rumah anak juga sudah melakukan sebagian aktivitasnya sendiri. Anak biasanya sudah mandi dan menggosok gigi sendiri ketika di rumah. Orang tua selalu mengajarkan kepada anak untuk mandi sendiri karena dirasa anak sudah mampu untuk melakukannya. Orang tua terkadang sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak terbiasa mandi dan menggosok gigi sendiri.

Tujuan utama pembentukan budi pekerti adalah agar anak memiliki sikap dan perilaku baik. Anak yang memiliki dan mampu menerapkan sikap dan perilaku baik akan memiliki etika baik di rumah dan lingkungan masyarakat. Pengertian maupun tindakan nyata yang diberikan orang tua akan berpengaruh besar terhadap perilaku dari anak. Orang tua menjadi peran penting dalam mengawasi dan memberikan contoh tindakan nyata kepada anak ketika di rumah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk-bentuk budi pekerti yang dilakukan oleh anak terdiri dari delapan bentuk, meliputi: kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, sopan santun, mau berbagi, peduli kebersihan, dan mandiri. Delapan bentuk-bentuk budi pekerti dimunculkan oleh anak dalam proses pembelajaran dan dapat diterapkan oleh anak melalui tindakan nyata. Melalui hal ini anak mampu mengimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menguatkan bentuk-bentuk budi pekerti yang muncul, menjadi kebiasaan yang akan dilakukan oleh anak, dan dapat menjadi dasar munculnya budi pekerti yang baru;

(2) Cara menumbuhkan budi pekerti pada anak melalui dua cara yaitu teladan dan instruksi. Memberikan teladan bagi anak diterapkan guru dan orang tua pada saat guru melakukan segala sesuatu yang dapat dicontoh oleh anak. Guru juga harus memberikan instruksi dalam setiap proses pembelajaran agar anak dapat benar-benar memahami dan menerapkannya. Hasil yang dipraktikkan oleh anak dapat di implikasikan pada saat anak memberi contoh nyata kepada temannya; dan (3) Pembentukan budi pekerti di TK Vidya Dharma menghasilkan dampak yang diterapkan ketika anak di rumah, seperti menerapkan kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, disiplin, sopan santun, mau berbagi, peduli kebersihan, dan mandiri. Dampak dari budi pekerti yang dilakukan, anak menerapkannya

dengan berperilaku baik di lingkungan masyarakat sekitar sehingga memunculkan kebanggaan orang tua terhadap sikap dan perilaku baik yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi bagi pengelola maupun pengurus TK Vidya Dharma agar selalu mengkoordinir dan mengawasi guru kelas dan kepala TK agar ketika ada suatu permasalahan dalam pembelajaran dapat langsung didiskusikan dan harus selalu mengawasi kemajuan TK terutama kemajuan anak dalam membentuk karakter baik. Bagi guru kelas perlu adanya pemberian motivasi di awal kegiatan pembelajaran karena akan meningkatkan semangat belajar anak. Bagi orang tua Orang tua harus selalu mengawasi sikap dan perilaku anak ketika di rumah agar pembentukan budi pekerti benar-benar dapat di aplikasikan di lingkungan masyarakat dan tidak hanya mengandalkan guru ketika di sekolah saja. Bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai budi pekerti guna mencari karakter lain yang belum muncul dalam diri anak sehingga dapat tersampaikan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR ACUAN

- Bodhi. (2000). *The Connected Discourse of The Buddha, a New Translation of The Saṃyutta Nikāya*. Bostom: Wisdom Publications.
- Kountur, Ronny. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit PPM.
- Muchlas Samani, Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narada. (2013). *Sang Buddha dan Ajaran-nya*. (Terjemahan Henry K.L dan Agus Wiyono). Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu.
- Nurul Zuhriah. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.